



## **Kasap dan Bordiran Aceh Sebagai Identitas Lokal di Gampong Lancang Garam Lhokseumawe**

**Khalsiah**

Universitas Malikussaleh

[khalsiah@unimal.ac.id](mailto:khalsiah@unimal.ac.id)

**Nurul Fadhillah**

IAIN Lhokseumawe

[lu2fadilah@gmail.com](mailto:lu2fadilah@gmail.com)

**Sulhatun**

Universitas Malikussaleh

[sulhatun@unimal.ac.id](mailto:sulhatun@unimal.ac.id)

**Likdanawati**

Universitas Malikussaleh

[likdanawati@unimal.ac.id](mailto:likdanawati@unimal.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kerajinan Kasap dan Bordiran Motif produksi wilayah Lhokseumawe di kampong Lancang garam dan diberbagai wilayah Aceh diberbagai daerah masing masing. Setiap kasap mempunyai motif yang berbeda mempunyai ciri atau motif tersendiri dan hal ini sangat menarik untuk dipejari dan di telaah. Beberapa kasap dan bordiran memperlihatkan keberadaan asal wilayah tersebut sehingga mempunyai corak yang berbeda jika dicermati dengan seksama. Dengan ciri dan motif yang dimodifikasi produk diberbagai wilayah tersebut mampu diperkenalkan kepada wisatawan atau turis lokal betapa besar cita rasa buadaya Aceh untuk suatu produk dan motif kasap dan bordiran baik motif tas, topi, baju, songket dan lainlainnya. Tujuan dari pengabdian ini untuk menelaah Seberapa besar peran masyarakat dan mitra usaha motif kasap dan bordir Aceh di wilayah kota Lhokseumawe dan Bagaimana motif Kasap dan bordiran yang paling banyak diminati oleh kota Lhokseumawe. Hasil penelitian memeperlihatkan peluang ketrampilan dalam kasap bordiran Aceh di kampong Lhokseumawe akan mampu menambah penghasilan pendapatan ibu ibu diwilayah tersebut dalam memproduksi kerajinan rumah tangga.

### **PENDAHULUAN**

Seni menenun atau istilah saat ini disebut bordiraan atau disitilahkan dengan kasap telah menjadi mata pencaharian masyarakat dan telah memasuki jalur bisnis yang patut diperhitungkan. Ketrampilan masyarakat yang dulunya dilakukan turun temurun menjadi ladang usaha masyarakat dan telah dilirik oleh bangsa pasar tidak hanya di wilayah setempat akan tetapi telah sampai

diberbagai belahan ngara lainnya. Kehadiran kerajinan sulaman benuansa benang emas atau di istilahkan “kasab Aceh” merupakan salah satu komponen pentin dalam perlengkapan upacara-upacara adat masyarakat Aceh, terutama pada upacara perkawinan, upacara puesujuk atau tepung tawar, pacara sunat rasul dan upacara lainnya yang berfungsi sebagai penghias interior dan barang pakai untuk keperluan upacara.

Menurut Budi (2009:154), kasap dan budaya mempunyai ciri khas dam sulaman diberbagai wilayah Aceh mempunyai ciri khas tradisional ada yang menggunakan kain beludru, dan kain perca dan diukiran kasab memiliki warna banyak bermotif flora yang disulam apik dan dengan manik – manik berwarna emas. Sementara artistik sulaman benang emas yang dikenal sebagai sulaman yang dari kasap. Lebih lanjut Azhar Munthasir, “Adat perkawinan Etnis Aceh” yang menjelaskan mengenai adat Aceh di kota Lhokseumawe, mempunyai nuansa tersendiri dan sangat dihormati oleh masyarakat. Aceh merupakan daerah yang paling dalam mengkurat sejarah kebudayaan Islam di Indonesia, seiring dengan meluasnya kekuasaan serta kejayaan kerajaan Aceh sehingga mempengaruhi hasil-hasil karya seni masyarakat. Karya-karya seni tersebut diciptakan Seni kriya atau seni kerajinan sebagai salah satu hasil budaya bangsa pada mulanya bersifat spiritual fungsional yang dibuat dengan teknik atau perwujudan dalam perkembangannya, seni kriya atau seni kerajinan yang ada justru menjadi seni-seni tradisional yang secara turun-temurun. Penjelasan (Geertz dalam Rohidi 2000: 6) Berbagai alat yang menggunakan bentuk yang identic dengan simol pada umumnya mampu mengakomodir berbagai makna dan symbol.

#### 1. Aspek Kerajinan Usaha dan Manajemen Usaha

Seni kerajinan dengan ldan bordir sulamamn tidak jauh berbeda terutama dalam nilai-nilai yang menyangkut segi kualitas dari penghayatan terhadap cita rasa estetik dan lebih sempurna dan memuaskan di antaranya mencapai tingkat klasik. Dari permasalahan diatas Peneleitian terhadap pengadlan maasyarakat ini membahas tentang: Seberapa besar peran masyarakat dan mitra usaha motif kasap dan bordir Aceh di wilayah kota Lhokseumawe dan Bagaimana motif Kasap dan bordiran yang paling banyak diminati oleh kota Lhokseumawe?

## 2. Persoalan yang dihadapi Mitra

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah metode proses yang masih perlu perbaikan sehingga produktifitas rendah membutuhkan kualitas yang bagus dalam sulaman bordiran Aceh dan pada Kelompok Usaha PKK Desa Lancang Garam adalah masalah perlunya dilakukan sosialisasi dan aplikasi produk inovasi ditengah masyarakat Lancang Garam saat ini. Aplikasi produk nantinya akan mendorong msyarakat usaha kasab dan bordir di Kota Lhokseumawe untuk mengolah dan menggunakan serta mengembangkan usaha tersebut yang berbasis teknologi.

## 3. Permasalahan Prioritas Mitra yang disepakati Bersama

Berdasarkan hasil diskusi pengusul dengan mitra terutama tpada kerajinan rumah tangga pada kelompok masyarakat di desa Lancang Garam ditemukan beberapa masalah yang kemudian disepakati sebagai masalah utama yang perlu diatasi. Permasalahan utama kemitra yang disepakati tersebut adalah permasalahan pemasaran produk yang dihasilkan. Peningkatan produksi mitra.

## 4. Justifikasi Pengusul Bersama Mitra dalam Menentukan Persoalan Prioritas Untuk Diselesaikan Selama Program Pengabdian

Salah satu cara untuk mengatasi masalah diatas adalah pada tahap awal adalah fokus pada peningkatan produksi sulaman seperti bordiran payung. Dan lainnya serta membangun manajemen usaha yang baik ke Mitra. Selanjutnya melakukan aplikasi produk kemsarakat untuk memperkenalkan produk inovasi. Dan melakukan sosialisasi pada para masyarakat di desa Lancang garam sebagai desa binaan Universitas Malikussaleh agar teraplikasinya iptek kampus di tengah masyaraat dalam berinovasi.

## 5. Permasalahan Spesifik, Konkret Dan Merupakan Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil survey lapangan dan diskusi dengan masyarakat dan tenaga informal tentang Kasap dan Bordir Sulaman emas maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh mitra adalah:

- a. Masyarakat kurang berminat dengan kerajinan kasap dan border dikarenakan tidak pernah ada pelatihan tentang kursus bagaimana membuat kasap dan border hand-made yang artistic.
- b. Kurangnya manajemen usaha yang dikuasai oleh masyarakat yang menjadi mitra.
- c. Mitra kurang berani memasarkan hasil kerajinan karena takut tidak ada pembeli.
- d. Hasil kerajinan yang bagus perlu keterampilan dan pembekalan, namun sebagian pekerja informal belum banyak mendapatkan informasi bagaimana sulaman kasap dan bordiran yang benar.
- e. Rendahnya metode distribusi dan Pemasaran produk ke masyarakat.

Sementara berdasarkan hasil survey lapangan dan diskusi dengan kelompok masyarakat di desa Lancang garam tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh Mitra di desa lancang garam adalah: (1) Bagaimana menaikkan pendapatan rumah tangga bagi ibu ibu dan pekerja informal dengan menggunakan waktu luang. (2) Solusi yang ingin dilakukan pada tahap awal memberi pembekalan ketrampilan dasar sehingga mereka mampu mandiri memabntu keluarga dan membantu warga desa lancang garam lebih inovatif dan kreatif.

Beberapa pengusaha daerah telah memperkenalkan produksi ini ke berbagai media, dan pelancong yang datang ke Aceh dan hal ini menjadikan masyarakat Aceh mampu memasarkan produk ke berbagai wilayah bahkan mancanegara. Pengabdian ini dilakukan untuk mengetahui: seberapa besar peran masyarakat dan mitra usaha motif kasap dan bordir Aceh di wilayah kota Lhokseumawe? dan bagaimana model/ motif Kasap dan Bordiran yang paling banyak diminati oleh masyarakat dan wisatawan yang datang ke wilayah kota Lhokseumawe?

### **METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN**

Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat naturalistik dalam penelitian ada 10 yang menjadi subjek. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data diperoleh melalui pengamatan, observasi, dan wawancara serta didukung dengan dokumentasi data. Hasil Pengabdian ini dapat disimpulkan pada usaha kerajinan bordir di Desa Lancang garam dengan berbagai variasi motif yang kekinian yang dikembangkan, seperti: motif bungong meulu, motif bungong selanga dan motif daerah tradisional Aceh, Menurut Sudarman (2004:103) Pemahaman tentang Suatu proses barang-barang konsumsi maupun

barang-barang industri. Untuk kebutuhan manusia atau aktivitas yang berupaya atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat naturalistik. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data diperoleh melalui pengamatan, observasi, dan wawancara serta didukung dengan dokumentasi data. Mitra atau sasaran kegiatan pengabdian ini ialah masyarakat Gampong (desa) Lancang Garam yang berjumlah 10 orang. Kegiatan pengabdian ini didesain dengan aktivitas yang secara umum menggunakan strategi pelatihan yang berkelanjutan. Secara runtut, tahapan kegiatan pengabdian ini mulai dari pembentukan tim hingga menentukan kebutuhan dan sasaran kegiatan. Alur kerja pengabdian ini sebagaimana yang digambarkan pada diagram berikut.



Gambar 1. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (adaptasi dari Vincent II, 2009)

Pawar (2014) menyebutkan bahwa kegiatan pengembangan SDM terkait dengan beberapa usaha, yaitu penambahan infrastruktur dan fasilitas, peningkatan ekonomi, aspek kesehatan dan politik, serta usaha peningkatan kualitas hidup dan dalam konteks ini adalah keterampilan kasap dan bordir Aceh. Karenanya, penting memberikan bekal keterampilan kepada mitra untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya secara mandiri. Salah satu contohnya adalah memproduksi barang konsumsi industri. Menurut Sudarman (2004:103) Pemahaman tentang suatu proses barang-barang konsumsi maupun barang-barang industri untuk kebutuhan manusia atau aktivitas yang berupaya atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Hasil Pengabdian ini dapat disimpulkan pada usaha kerajinan bordir di Desa Lancang garam dengan berbagai variasi motif yang kekinian yang dikembangkan, seperti: motif bungong meulu, motif bungong selanga dan motif daerah tradisional Aceh. Kerajinan kasab benang emas merupakan implementasi warna khusus pada kain dengan benang sulaman warna yang di minati. Ciri sulaman kasap terlihat pada pola sulamannya dan pilihan warna pemesan di ulai dari benang emas putih, kuning, biri dan warna lainnya berbentuk perak. Begitu pula terhadap kain yang digunakan sebagai media untuk menyulam motif tersebut.

Umumnya para pembeli atau konsumen meminta kain beledru, saten, bahkan kain sutera. Sebagian masyarakat yang berpenghasilan rendah menggunakan kain poplen, teteron, dan benangnya standar biasasaja yaitu warna-warni biasa. Sulamannya Aceh mempunyai ciri khas dan perpaduan adat istiadat tempat wilyah mereka berada atau budaya. Hal tersebut disebabkan tidak dapat dipisahkan dan pengaruh dari dalam wilayah setempat dan pengabungan pada wilayah eksternal juga mempengaruhi perkembangan keberadaan umkm diwilayah tersebut. Adanya kasab benangemas yang dilihat dari pemakaiannya, kasab dari sulaman benang emas merupakan bagian dari perangkat adat masyarakat menggunakan sebagai acara tempat -pernikahan untuk mendekorasi, kasab dari sulaman benangemas Uniknya setiap sulaman ada pesan yang akan menjelaskan masing -masing ciri wilayah setempat. Adanya nilai atau makna tersendiri sehingga tidak sekedar mengandung nilai estetika semata.

Payung Kasap dari sulaman benang emas biasaya dipakai untuk pelamiminan pada acara adat yang besifat khusus. Setiap manik dan pilihan benang menunjukkan srata dan semakin banyak

Kasap dan sulaman yang dibuat dengan ukiran tangan akan semakin mahal harganya. Kasap dan budaya mempunyai ciri khas dan sulaman diberbagai wilayah Aceh mempunyai ciri khas tradisional ada yang menggunakan kain beludru, dan kain perca dan diukiran kasab memiliki warna banyak bermotif flora yang disulam apik dan dengan manik – manik berwarna emas. Sementara artistik sulaman benang emas yang dikenal sebagai sulaman yang dihiasi dengan manik- manik.

### 1. Motif Kasap dan bordiran yang paling banyak diminati oleh kota Lhokseumawe

Kerajinan kasab benang emas merupakan implementasi warna khusus pada kain dengan benang sulaman warna yang di minati. Ciri sulaman kasap terlihat pada design sulamannya dan pilihan warna pemesan dimulai dari benang emas putih, kuning, biru dan warna lainnya berbentuk perak. Begitu pula terhadap kain yang digunakan sebagai media untuk menyulam motif tersebut.



Umumnya para pembeli atau konsumen meminta kain beledru, saten, bahkan kain sutera. Sebagian masyarakat yang berpenghasilan rendah menggunakan kain poplen, teteron, dan benangnya standar biasasaja yaitu warna-warni biasa. Sulamannya Aceh mempunyai ciri khas dan perpaduan adat istiadat tempat wilyah mereka berada atau budaya. Hal tersebut disebabkan tidak dapat dipisahkan dan pengaruh dari dalam wilayah setempat dan pengabungan pada wilayah eksternal juga mempengaruhi perkembangan keberadaan umkm di wilayah tersebut. Adanya kasab benangemas yang dilihat dari pemakaiannya, kasab dari sulaman benang emas merupakan bagian dari perangkat adat masyarakat menggunakan sebagai acara tempat -pernikahan untuk mendekorasi, kasab dari sulaman benangemas Uniknya setiap sulaman ada pesan yang akan menjelaskan masing -masing ciri wilayah setempat. Adanya nilai atau makna tersendiri sehingga tidak sekedar mengandung nilai estetika semata. Payung Kasap dari sulaman benang emas biasaya dipakai untuk pelaminan pada acara adat yang besifat khusus. Setiap manik dan pilihan benang menunjukkan srata dan semakin banyak Kasap dan sulaman yang dibuat dengan ukiran tangan akan semakin mahal harganya.





## 2. Peran masyarakat dan mitra usaha motif kasap dan bordir Aceh di wilayah kota Lhokseumawe

Sulam benang emas yang juga dikenal dengan Kasab Aceh telah dipraktekkan sejak lama dan akhirnya berkembang di desa Lhokseumawe. Masyarakat Aceh, mengenal sulaman benang emas biasa digunakan untuk menghias ruangan pernikahan, khususnya pengantin. Teknik bordir benang emas menggunakan pendekatan benang timbul atau payung sulaman dengan pola dekoratif yang menyerupai bunga dan jenis tanaman dan gambaran lainnya. Berbagai motif manusia sampai tumbuhan, maupun simbol dengan penggambaran yang realistik sangat langka dalam kerajinan ini. Hal ini terkait dengan larangan membuat atau menggambarkan bentuk makhluk hidup berupa Hewan dan manusia, yang didasarkan pada keyakinan agama orang Aceh, yaitu Islam. Gambar Produk Sulaman Benang Emas Aceh Searah jarum jam dari kiri atas: dekorasi lorong dengan berbagai bordir, dekorasi tempat tidur, dan kipas dengan motif bunga. (Dari Leigh, 1989.)





## **SIMPULAN**

Pengabdian ini bertujuan untuk memotivasi ibu-ibu rumah tangga dan pekerja informal agar mampu berkarya dan mampu menopang perekonomian dengan keahlian dan ketelatenan dalam membuat bordiran yang maksimum sehingga kampung lancang garam menjadi salah satu tempat untuk memperluas ekonomi rakyat, dan memperkenalkan pada parawisata akan tetapi kerajinan tersebut hanya dianggap sebagai asesoris bukan sebagai sebuah kreasi seni yang indah yang ingin dicari karena produksinya yang bagus dan mempunyai nilai jual yang tinggi. Kasap dan Bordiran ini diharapkan mampu menembus pasar dunia sehingga turis manca negara akan datang dan masyarakat mampu memproduksi handmade dengan tampilan yang unik dan elegan. Tujuan penelitia ini. Desa Gampong Lancang garam adalah desa yang terdapat di Kecamatan Banda Sakti yang berada di Kota Lhokseumawe . Kota lancag garam saat ini di kepalai oleh seorang Keuchik yang bernama Irfan Nurdin, S.Kep Desa lancang garam dibandingkan desa lainnya di kota Lhokseumawe termasuk desa yang maju dan modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Hani Usman. (2009). *Budaya Aceh*. Pemerintah Provinsi Aceh: Banda Aceh
- Buletin Haba. (2007). *Batik Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah.
- Darwis A. Sulaiman. (2011). *Kompilasi Adat Aceh*. Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980/1981. *Kesenian Tradisional Aceh*. Hasil lokakarya 4 s/d 8 Januari 1981 di Banda Aceh.
- Dewi, R. (2014). *Usaha Pengrajin Kasap Dalam Pangkaderan Untuk Remaja Putri Di Desa Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Aceh Barat*. Banda Aceh: Unsyiah.
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Elly M. Setiadi, Kama.A Hakam, Ridwan Effendi. (2007). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fadhilah. (1991). *Perkembangan Kerawang Gayo Dalam Menumbuhkan Wiraswasta*. Banda Aceh: Pusat Latihan Ilmu Sosial Unsyiah.
- Margono. 2007. *Pendidikan Keterampilan*. Bogor: Yudhistira.
- Mike Featherstone. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. 2001. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, M.A. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pawar, M. (2014). *Social and Community Development Practice*. New Delhi: SAGE Publications.



- Rosnidar, Noer, F., Dewi, R. (2016). Penerapan Motif Aceh pada Kerajinan Bordir di Desa Lamnga Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Vol 1, No 2: 44-51.
- Sudarman, Ari. (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Safitri, E. (2011). Produksi Tas Di Sentra Bordir Samahani Aceh Besar. *Skripsi*. FKIP Unsyiah.
- Tim Peneliti IAIN Ar-Raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Provinsi NAD. (2006). *Kelembagaan Adat Provinsi Nangro Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Vincent II, J. W. (Jack). (2009). "Community development practice" in Rhonda, P. dan Pittman, R. H. (ed.) *An Introduction to Community Development*. New York: Routledge, hal. 58-74.